
Implementasi Model Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPA Subtema Suhu Dan Kalor

Pendit Gustanu

Universitas Muria Kudus

E-mail: penditgustanu@gmail.com

Article History:

Received: 01 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 30 Desember 2021

Keywords: *Exsamples non examples, Learning Outcomes, Temperature and Heat*

***Abstract:** This study aims to describe (1) the application of the exsamples non-exsamples learning model, and (2) student learning outcomes. The subjects of this study were the fifth grade students of SDN Wonorejo 1, totaling 20 students. This study uses a classroom action research design developed by Kemmis & Taggart. The data collection method used is observation, tests, interviews and documentation. The criteria for the success of the actions that have been determined in this study are if student learning outcomes reach 80% of all students who have high learning outcomes. The results of data analysis showed in the first cycle that (1) the results of observing the implementation of learning reached 81%, (2) student learning outcomes in science learning reached 81%. The data in the first cycle has not reached the criteria for the success of the action, so it is necessary to carry out improvements in the second cycle. The results of the second cycle of data analysis showed that (1) the results of observations on the implementation of learning by teachers reached 100%. The results of data analysis from cycle II have exceeded the criteria for the success of the actions that have been determined.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan amatan peneliti hasil observasi proses pembelajaran muatan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Tema 6 Panas dan perpindahan subtema 1 suhu dan kalor pada tanggal 17 Februari 2021 di kelas V SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kediri, diperoleh data sebagai berikut: (1) siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa masih belum aktif berpendapat dan menjawab pertanyaan guru, (3) siswa tampak berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung (4) pembelajaran cenderung menekankan pada aspek pengetahuan, dan (5) kondisi pembelajaran kurang menyenangkan, guru lebih banyak menggunakan metode penugasan dan ceramah (observasi, tanggal 3 Feb. 2021). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas diperoleh data sebagai berikut: (1) contoh-contoh yang digunakan terbatas pada buku siswa, dan (2) guru belum pernah menggunakan model pembelajaran (wawancara tanggal 3 Februari 2021).

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada nilai tes pemahaman awal siswa terhadap materi suhu dan kalor, dari 13 siswa ada 3 siswa yang memperoleh nilai melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 10 siswa masih belum mencapai KKM (dokumentasi nilai kelas V, tanggal 17 Februari 2021) KKM pada muatan IPA di kelas V SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kediri yaitu 75 (dokumen kebijakan Kepala Sekolah tanggal 17 Februari 2021). Selain itu permasalahan di atas juga menunjukkan adanya aspek yang kurang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Permendikbud No. 22 Tahun 2016). Proses pembelajaran harus berpusat pada siswa, agar siswa mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi. Tugas guru dalam pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, namun guru harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada semua siswa.

Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh semangat, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Shoimin (2016:21) mengungkapkan bahwa guru perlu berinovasi untuk mengelola pembelajaran yang semula monoton, membosankan, menjenuhkan, dan otordoks menuju pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan bermakna. Pembelajaran yang efektif diperlukan pada pembelajaran IPA karena pembelajaran secara daring, namun materi yang dipelajari cukup padat. Hal ini diperlukan agar tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai.

Muatan IPA sangat penting dipelajari pada jenjang sekolah dasar (SD) karena bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan, meningkatkan keterampilan proses, serta kesadaran untuk menghargai alam ciptaan Tuhan, dan melestarikan lingkungan alam sekitar serta sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat IPA, bahwa IPA dapat dipandang sebagai produk, proses dan sikap, maka dalam pembelajaran IPA di SD harus memuat 3 dimensi IPA tersebut. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Usman Samatowa, 2006: 11-12). Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah banyak dilakukan dengan alternatif pemecahan masalah yang bermacam-macam yaitu menggunakan metode atau media atau model pembelajaran.

Penelitian yang relevan salah satunya yaitu “Pemahaman mengenai jenis perpindahan kalor melalui Model *Examples Non Examples* pada Siswa kelas V SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kediri” tahun 2021 oleh Pendit Gustanu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pendit Gustanu dapat disimpulkan bahwa model *examples non examples* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase keberhasilan pada tahap siklus I sebesar 77,78% dan pada siklus II sebesar 100%. Penerapan model pembelajaran konvensional yang terfokus pada guru yang bersifat monoton harus diubah ke model pembelajaran yang dinamis, lebih bermakna, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangkitkan cara berpikir kritis dengan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Model pembelajaran juga diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif yang sesuai dan menimbulkan antusiasme siswa dalam belajar. Istarani (2011:1) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum hingga sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang

terkait dalam proses pembelajaran. Sedangkan model *examples non examples* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa teradap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah (Shoimin, 2016:73).

Berdasarkan uraian di atas alternatif pemecahan masalah pada penelitian ini dilaksanakan dengan judul implementasi model *examples non examples* untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPA subtema suhu dan kalor kelas V semester II di SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021.

LANDASAN TEORI

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian proses pembelajaran. Menurut Amri (2015:7) model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan efisien yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar dapat tercapai. Sedangkan menurut Fathurrohman (2015:29) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah langkah-langkah pembelajaran yang disajikan oleh guru secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model *examples non examples*. Model *examples non examples* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah (Shoimin, 2016:73). Sedangkan menurut Yensy (2012:25) model *examples non examples* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil secara heterogen dan menyajikan materi melalui contoh dan bukan contoh. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk contoh dan bukan contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah yang dilakukan dengan membentuk kelompok heterogen.

Model pembelajaran *examples non examples* pada dasarnya yaitu model yang diterapkan untuk mempelajari suatu konsep menggunakan dua hal yang terdiri dari *example* dan *non examples*. *Examples* memberikan gambaran kepada siswa mengenai sesuatu yang merupakan contoh dari materi yang dipelajari. Sedangkan *non examples* memberikan gambaran kepada siswa mengenai sesuatu yang bukan merupakan contoh dari materi yang dipelajari. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan membentuk kelompok heterogen memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. Interaksi siswa dalam berdiskusi dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan (Shoimin, 2016:73).

Sedangkan Shoimin (2016:75) langkah-langkah model *examples non examples*, sebagai berikut: (1) menulis topik pembelajaran, (2) menulis tujuan, (3) membentuk kelompok, (4) menayangkan gambar; (5) membuat rangkuman, (6) mempresentasikan hasil, (7) diskusi klasikal, (8) penguatan hasil diskusi. Implementasi model *examples non examples* menggunakan media contoh dan bukan contoh yang dirancang sesuai dengan tujuan. Penerapan model *examples non examples* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *examples non examples* diantaranya memberikan kesempatan setiap anggota untuk saling bertukar pendapat dan informasi, memberikan pengalaman bagi siswa untuk bekerja sama, saling menghargai perbedaan setiap individu, memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan pengalaman langsung untuk terlibat dalam proses *discovery* (penemuan). Namun

.....

model ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk *examples* dan *non examples*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model *examples non examples* adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya melalui analisis contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah yang ada disekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dengan siswa berjumlah 20 orang. Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan atas keluhan guru yang kesulitan dan permasalahan mengenai hasil belajar siswa yang mayoritas di bawah KKM, serta masih terdapat kemungkinan bahwa pembelajaran masih dapat dioptimalkan melalui pemberian tindakan dalam pembelajaran secara tepat

Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Observasi kegiatan guru dan siswa dirinci dalam lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart.

Tabel 1. Langkah-langkah Penerapan Model *Examples Non Examples*.

No.	Langkah-langkah	Aktivitas	
		Guru	Siswa
1.	Mempersiapkan pembelajaran	1. a. Guru memberikan pematik guna pengetahuan awal siswa yang berisi contoh dan bukan contoh.	1.a. Siswa mempersiapkan alat tulis dan buku pelajaran.
2.	Membentuk kelompok	2. a. Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok secara heterogen. (Kelompok diberi nama pulau yang ada di Indonesia) 2. b. Guru membagikan LKPD.	2. a. Siswa membentuk kelompok secara heterogen. 2. b. Siswa menerima LKPD
3.	Diskusi Kelompok	3. a. Guru membimbing siswa untuk membaca materi dan melihat video. 3. b. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi dengan anggota kelompok. 3. c. Guru membimbing siswa untuk menganalisis contoh dan bukan contoh. 3. d. Guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil diskusi.	3. a. Siswa membaca materi. 3. b. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok. 3. c. Siswa menganalisis contoh dan bukan contoh dari perpindahan kalor. 3. d. Siswa menuliskan hasil diskusi.
4.	Presentasi Diskusi	Hasil 4. a. Guru membimbing salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. 4. b. Guru membimbing kelompok yang tidak mempresentasikan untuk menanggapi hasil diskusi yang telah dipaparkan.	4. a. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 4. b. Kelompok yang tidak mempresentasikan menanggapi hasil diskusi yang telah dipaparkan.
5.	Menyimpulkan Materi	5. a. Guru memberikan penguatan atas paparan hasil diskusi dan tanggapan dari siswa mengenai materi yang telah dipelajari. 5.b. Guru membimbing siswa untuk	5. a. Siswa memperhatikan paparan penguatan mengenai materi yang telah dipelajari.

membuat kesimpulan materi sesuai tujuan pelajaran.

5.b Siswa menyimpulkan materi sesuai tujuan pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan pada siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada tahap pratindakan. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan. Kegiatan pada siklus I mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan observasi.

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh informasi bahwa implementasi model *examples non examples* pada subtema suhu dan kalor dilaksanakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Jumlah keseluruhan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa yaitu masing-masing 11 aktivitas. Hasil penelitian mulai dari tahap awal, siklus I, dan siklus II siswa kelas V SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri mengalami peningkatan pada aktivitas guru dan siswa. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 81,8% dengan kriteria baik juga meningkat pada siklus II menjadi 100% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model *examples non examples* telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru dan siswa.

Ada 2 aktivitas yang belum dilaksanakan oleh guru pada siklus I yaitu membimbing kelompok yang tidak mempresentasikan hasil diskusi untuk menanggapi hasil diskusi dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Shoimin (2016:75) langkah keempat dalam pelaksanaan model *examples non examples* yaitu presentasi hasil diskusi dan langkah kelima yaitu menyimpulkan materi. Sesuai yang diadaptasi pada pendapat Shoimin pada langkah tersebut siswa harus dibimbing untuk menyampaikan pendapatnya tentang hasil diskusi kelompok lain dan guru harus membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa guru masih belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *examples non examples*.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru harus mempelajari kembali langkah-langkah model *examples non examples*, guru harus mengkondisikan kelas dengan baik, alokasi waktu dalam setiap kegiatan perlu diperhatikan, dan guru harus memberikan bimbingan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan analisis upaya yang dilaksanakan difokuskan pada pelaksanaan proses pembelajaran. Hal yang harus dipertahankan pada siklus II yaitu guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran pada siklus II guru telah sesuai dengan RPP yang telah direncanakan menggunakan model *examples non examples* dan didasarkan pada refleksi siklus I. Aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan persentase keberhasilan yaitu sebesar 100%. Hal tersebut terjadi karena guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memotivasi siswa agar siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru memberikan bimbingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Pembelajaran pada siklus I dan II dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *examples non examples* yang dimodifikasi dari pendapat Shoimin (2016:75) sebagai berikut: (1) mempersiapkan pembelajaran, (2) membentuk kelompok, (3) diskusi kelompok, (4) presentasi hasil diskusi, (5) menyimpulkan materi.

Pembelajaran dengan menggunakan model *examples non examples* pada siklus I dan II menimbulkan antusiasme siswa sehingga meningkatkan minat siswa dalam mengikuti

pembelajaran. Melalui model *examples non examples* siswa lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan pada saat pratindakan. Implementasi model *examples non examples* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal tersebut dibuktikan dari persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 81,8% dengan kriteria baik.

Persentase 81,8% menunjukkan bahwa masih ada dua aktivitas yang belum muncul pada pertemuan 1. Aktivitas yang belum muncul yaitu siswa belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya untuk menanggapi hasil diskusi. Selain itu siswa belum mampu untuk membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pada pertemuan 2 aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yaitu ada 10 aktivitas yang telah dilaksanakan dari total keseluruhan 11 aktivitas dengan persentase 90,9%. Hal ini terjadi karena adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru melalui pemberian bimbingan dan motivasi. Namun masih ada satu aktivitas yang belum dilaksanakan oleh siswa yaitu sebagian besar siswa belum berani untuk menanggapi hasil diskusi. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hanya ada 6 siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya.

Bimbingan dan motivasi dari guru meningkatkan persentase aktivitas siswa pada siklus II menjadi 100% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model *examples non examples* pada muatan IPA subtema suhu dan kalor di SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan, hasil belajar siswa aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mengalami peningkatan dari tahap pratindakan hingga siklus II. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 bahwa penilaian hasil belajar siswa meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tes tahap awal penelitian hanya terbatas pada dimensi pengetahuan dengan nilai rata-rata kelas yaitu 56,5. Jumlah siswa kelas V 20 siswa, terdapat 7 siswa yang tuntas belajar dan 13 siswa yang tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pra tindakan yaitu 35% dengan kriteria perlu bimbingan dan belum mencapai standar ketuntasan belajar klasikal sebesar 80%.

Persentase yang dicapai siswa masih sangat rendah, sehingga perlu dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada muatan IPA subtema suhu dan kalor melalui model *examples non examples* pada siklus I dan siklus II. Berikut dibahas lebih lanjut mengenai hasil belajar tahap siklus I dan siklus II. Penilaian sikap pada penelitian dilakukan dengan memberikan penilaian pada butir sikap yang muncul atau butir sikap yang dilakukan oleh siswa. Penilaian sikap dilaksanakan dengan mengamati perilaku siswa. Ada tiga kriteria atau catatan perilaku disetiap butir sikap. Apabila siswa telah memenuhi minimal satu kriteria yang menunjukkan salah satu butir sikap maka siswa dianggap memiliki sikap tersebut.

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar harus memiliki kompetensi sikap. Ada 2 kompetensi pada dimensi sikap yaitu kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Sikap spiritual meliputi kegiatan beribadah, berperilaku syukur, dan toleransi dalam beribadah (Permendikbud No. 20 Tahun 2016). Penilaian sikap spiritual pada KD 1.4 mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa telah dilaksanakan dengan penilaian sikap syukur pada diri siswa. Penilaian sikap syukur diperoleh dari observasi harian.

Data pada siklus I menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memiliki sikap syukur. Persentase sikap syukur pada pertemuan 1 dan 2 yaitu 100% dengan kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan seluruh siswa memiliki indikator berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Indikator pada sikap syukur tersebut merupakan pembiasaan yang telah dilakukan setiap hari di sekolah. Selain menunjukkan pada indikator tersebut, ada 2 siswa yang menunjukkan sikap

syukurnya melalui menerima penugasan dengan sikap terbuka. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mempertahankan pembiasaan yang telah berjalan pada kelas V. Dukungan dan motivasi dilakukan agar tidak terjadi penurunan.

Data pada siklus II menyatakan bahwa seluruh siswa mampu mempertahankan sikap syukur yang telah dimiliki. Persentase sikap syukur pada pertemuan 1 dan 2 yaitu 100% dengan kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh siswa memiliki indikator berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Indikator pada sikap syukur tersebut merupakan pembiasaan yang telah dilakukan setiap hari di sekolah namun terkadang perlu diingatkan. Selain menunjukkan pada indikator tersebut, ada 17 siswa yang menunjukkan sikap syukurnya melalui menerima penugasan dengan sikap terbuka. Berterimakasih atas pemberian saran orang lain ditunjukkan sebagai wujud sikap syukur oleh 7 siswa. Berdasarkan uraian tersebut, siswa telah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap syukur yang sangat baik. Tindak lanjut yang perlu dilakukan yaitu penguatan dan usaha-usaha untuk mempertahankan.

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar harus memiliki kompetensi sikap. Ada 2 kompetensi pada dimensi sikap yaitu kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Sikap sosial meliputi sikap kerjasama, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. (Permendikbud No. 20 Tahun 2016). Penilaian sikap sosial pada KD 2.4 menampilkan sikap kerjasama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan telah dilaksanakan dengan penilaian sikap kerjasama pada diri siswa. Penilaian sikap kerjasama diperoleh dari observasi harian.

Sikap kerjasama juga merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh siswa karena pada muatan IPA siswa harus diberikan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Akbar (2010:48) ada delapan karakter yang dapat dibentuk oleh siswa yaitu (1) kedamaian atau religius, (2) toleransi, (3) cinta tanah air, (4) tanggung jawab, (5) kerjasama, (6) penghargaan terhadap orang lain, (7) kepatuhan terhadap aturan, dan (8) demokrasi. Sikap kerjasama pada kelas V mengalami peningkatan dari kriteria kurang menjadi sangat baik pada siklus II.

Data pada siklus I menunjukkan bahwa sikap kerjasama telah meningkat dari 60% dengan kriteria kurang pada pertemuan 1 menuju 80% dengan kriteria cukup pada pertemuan 2. Ada 12 siswa menunjukkan sikap kejasamanya dengan mengerjakan secara berkelompok pada pertemuan 1. Selain itu, ada 8 siswa yang juga menunjukkan sikap kerjasama dengan berpartisipasi dalam membuat laporan hasil diskusi. Pada pertemuan 2 ada 14 siswa menunjukkan sikap kerjasama dengan mengerjakan secara berkelompok. Kemudian ada 5 siswa yang menunjukkan dengan berpartisipasi dalam membuat laporan hasil diskusi. Selain itu, ada 6 siswa yang juga menunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Perbaikan perlu dilakukan dengan memberikan bimbingan, penguatan, dan motivasi.

Sikap kerjasama pada siklus II meningkat hingga 100% atau dengan kriteria sangat baik. Sikap kerjasama pada pertemuan 1 yaitu 86,7% dengan kriteria baik. Pada pertemuan 1 ada 13 siswa menunjukkan sikap kejasamanya dengan mengerjakan secara berkelompok. Selain itu, ada 5 siswa yang juga menunjukkan sikap kerjasama dengan berpartisipasi dalam membuat laporan hasil diskusi. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi ditunjukkan sebagai eujud sikap kerjasama oleh 3 siswa. Pada pertemuan 2 meningkat hingga 100%. Ada 16 siswa menunjukkan sikap kerjasama dengan mengerjakan secara berkelompok. Kemudian ada 12 siswa yang menunjukkan dengan berpartisipasi dalam membuat laporan hasil diskusi. Selain itu, ada 7 siswa yang juga menunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan uraian tersebut, siswa telah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama yang sangat baik. Tindak lanjut yang perlu dilakukan yaitu penguatan dan usaha-usaha untuk mempertahankan. Sikap toleransi pada data siklus I memaparkan bahwa nilai siswa masih dalam kriteria sangat

kurang. Persentase ketuntasan pada sikap toleransi pada pertemuan 1 yaitu 27,8% karena siswa yang memiliki sikap toleransi hanya berjumlah 5 siswa. 5 siswa tersebut menunjukkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan dengan tidak berkomentar negatif pada suku bangsa, sosial, dan budaya daerah tertentu. Kemudian persentase sikap toleransi meningkat pada pertemuan 2 menjadi 72,2% atau sebanyak 13 siswa. Ada 7 siswa yang menunjukkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan dengan tidak berkomentar negatif pada suku bangsa, sosial, dan budaya daerah tertentu. Selain itu ada 6 siswa yang juga menunjukkan sikap menerima perbedaan karakteristik individu sebagai anugerah Tuhan YME. Sejumlah 4 siswa juga menunjukkan dengan berteman tanpa membedakan suku bangsa, sosial, dan budaya. Data tersebut menunjukkan bahwa 7 siswa masih belum memiliki sikap toleransi. Perbaikan perlu dilakukan dengan memberikan bimbingan, penguatan, dan motivasi.

Data sikap toleransi siswa pada siklus II menunjukkan kriteria sangat baik. Persentase ketuntasan pada sikap toleransi pada pertemuan 1 yaitu 80% karena siswa yang memiliki sikap toleransi berjumlah 12 siswa. 7 siswa tersebut menunjukkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan dengan tidak berkomentar negatif pada suku bangsa, sosial, dan budaya daerah tertentu. Selain itu ada 5 siswa yang juga menunjukkan sikap menerima perbedaan karakteristik individu sebagai anugerah Tuhan YME. Sejumlah 2 siswa juga menunjukkan dengan berteman tanpa membedakan suku bangsa, sosial, dan budaya.

Persentase sikap toleransi meningkat pada pertemuan 2 menjadi 100% dengan kriteria sangat baik. Ada 10 siswa yang menunjukkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan dengan tidak berkomentar negatif pada suku bangsa, sosial, dan budaya daerah tertentu. Selain itu ada 10 siswa yang juga menunjukkan sikap menerima perbedaan karakteristik individu sebagai anugerah Tuhan YME. Sejumlah 4 siswa juga menunjukkan dengan berteman tanpa membedakan suku bangsa, sosial, dan budaya. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memiliki sikap toleransi.

Peningkatan yang signifikan pada aspek sikap toleransi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Akbar (2010:46) guru tidak boleh menyikapi pembelajaran nilai dan karakter secara *overcognitive* pada rumpun mata pelajaran yang cenderung menekankan pada aspek nilai sikap seperti pada muatan IPA. Muatan IPA memiliki tujuan untuk Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan Pernyataan tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Tentang SI dan KD, dan ada delapan karakter yang dapat dibentuk oleh siswa yaitu (1) kedamaian atau religius, (2) toleransi, (3) cinta tanah air, (4) tanggung jawab, (5) kerjasama, (6) penghargaan terhadap orang lain, (7) kepatuhan terhadap aturan, dan (8) demokrasi.

Aspek pengetahuan pada siklus I pembelajaran 1 menunjukan bahwa nilai rata-rata kelas V yaitu 71,1 dengan persentase 72,2%. Nilai pengetahuan siswa meningkat pada siklus I pertemuan II dengan rata-rata kelas yaitu 73,3 atau persentase ketuntasan belajar siswa 77,8%. Secara umum penilaian aspek pengetahuan pada siklus I dapat dikatakan belum tuntas. Hal ini dikarenakan persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai 80%. Upaya perbaikan yang dilakukan guru untuk tindakan siklus II yaitu menggunakan media tambahan berupa atlas geospasial untuk anak.

Selanjutnya upaya perbaikan pada aspek pengetahuan pada siklus II pembelajaran 1 menunjukan bahwa nilai rata-rata kelas V meningkat menjadi 75,3 dengan persentase 80%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan telah mencapai ketuntasan belajar klasikal dengan kriteria baik. Nilai pengetahuan siswa meningkat pada siklus II pertemuan 2 dengan rata-

rata kelas yaitu 80 atau persentase ketuntasan belajar siswa 90%. Secara umum penilaian aspek pengetahuan pada siklus II dapat dikatakan tuntas. Hal ini dikarenakan persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II telah melampaui 80% dengan kriteria sangat baik.

Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai optimum masih dalam kategori sangat kurang. Nilai optimum diperoleh apabila siswa memenuhi 4 indikator penilaian. Persentase ketuntasan siswa telah meningkat dari 11,1% dengan kriteria sangat kurang pada pertemuan 1. Pada pertemuan 2 meningkat namun masih pada kriteria sangat kurang. Aspek keterampilan pada siklus I pembelajaran 1 hanya dua siswa yang mampu mendapatkan nilai optimum. Kemudian jumlah siswa meningkat pada siklus I pembelajaran 2 yaitu ada lima siswa yang mendapatkan nilai optimum dengan persentase 27,8%. Secara umum penilaian aspek keterampilan pada siklus I dapat dikatakan belum tuntas, karena secara klasikal persentase keberhasilan belum mencapai standar yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya bimbingan dan usaha peningkatan pada siklus II.

Aspek keterampilan pada siklus II pembelajaran 1 siswa yang mampu mendapatkan nilai optimum meningkat menjadi 13 siswa dengan kriteria kurang. Kemudian, nilai keterampilan siswa meningkat pada siklus II pembelajaran 2 yaitu 20 siswa yang mendapatkan nilai optimum dengan persentase 100%. Secara umum penilaian aspek keterampilan pada siklus II dapat dikatakan tuntas, karena secara persentase siswa yang memiliki nilai optimum telah mencapai 100% dengan kriteria baik.

Uraian pembahasan menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi model *examples non examples* yang diterapkan dengan benar, berdampak baik pada hasil belajar siswa. Dampak yang ditunjukkan yaitu meningkatnya aktivitas guru dan siswa dari kriteria baik menjadi sangat baik. Selain itu pada juga terjadi peningkatan pada rerata pengetahuan siswa dari kriteria sangat kurang menjadi baik. Pada penilaian sikap kerjasama juga terjadi peningkatan dari kriteria kurang menjadi sangat baik. Pencapaian terbaik pada penelitian ini yaitu meningkatkan sikap toleransi, persentase hasil belajar siswa (nilai penilaian harian) pada aspek pengetahuan.

Hal ini juga sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Pendit Gustanu, S.Pd. Pada bulan Februari tahun 2021 di SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, bahwa melalui model *examples non examples* berdampak pada peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model *examples non examples* pada muatan IPA subtema suhu dan kalor dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) implementasi model *examples non examples* pada muatan IPA subtema suhu dan kalor di kelas V SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, telah dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas guru dan siswa meningkat dari kriteria baik pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II dengan kriteria sangat baik dan (2) hasil belajar siswa muatan IPA subtema suhu dan kalor dapat meningkat setelah mengimplementasikan model *examples non examples*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan yang dicapai siswa. Nilai sikap syukur yang dicapai oleh siswa stabil dari siklus I hingga siklus II dengan kriteria sangat baik. Hasil penilaian sikap kerjasama meningkat dari siklus I dengan kriteria kurang menjadi sangat baik pada siklus II. Nilai sikap toleransi meningkat signifikan dari kriteria sangat kurang pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II menjadi sangat baik. Selain pada sikap, peningkatan juga terjadi pada nilai pengetahuan

.....

dengan rata-rata dari kriteria sangat kurang pada tahap pratindakan menjadi kriteria baik pada siklus II. Persentase hasil belajar juga meningkat dari 20% dengan kriteria sangat kurang pada tahap pratindakan menjadi 100% dengan kriteria sangat baik. Peningkatan juga terjadi pada nilai keterampilan berkomunikasi dari kriteria sangat kurang pada siklus I menjadi baik pada siklus II.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini dapat berhasil, saya selaku penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada teman-teman yang telah membantu dalam pengerjaan ini serta dosen Pembimbing dan Lembaga SDN Wonorejo 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, serta Universitas Muris Kudus yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Sa'dun. 2010. Model Pembelajaran Nilai dan Karakter berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(01), 46-54. Dari <http://journal.um.ac.id>.
- Amri, Sofan. 2015. Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT Prestasi Putakarya.
- Aqib, Zainal. 2013. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zaenal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Mengulik Data Suku di Indonesia. *Jurnal Badan Pusat Statistik*, 2015(127). Dari <http://www.bps.go.id>.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model-model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istarani. 2011. 58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran). Medan: Media persada.
- Kadir, Abd & Asrohah, Hanun. 2015. Pembelajaran Tematik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maghfiroh, Laelatul. 2013. Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 01(02), 0-216. Dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.
- Mismoyo, Parindra. 2018. Suhu dan kalor. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, E. 2015. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah. BSNP (online). (<https://bsnp-indonesia.org>). diakses 26 November 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah. BSNP (online). (<https://bsnp-indonesia.org>). diakses 18 Desember 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. BSNP (online). (<https://bsnp-indonesia.org>). diakses 18 Desember 2018.
- Prasetyono, Dwi. 2017. Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Kalimat
-

yang Runtut melalui Model Examples Non Examples pada Siswa Kelas V SDN Wonorejo 1.

Shoimin, Aris. 2016. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2016. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
